

## Peningkatan Kualitas Pendidikan Dengan Program Manajemen Pemberdayaan Lembaga Pendidikan

M. Fahim Tharaba<sup>1</sup>, Muhammad Amin Nur<sup>2</sup>, Mukhlisin<sup>3</sup>, Shobihatul Fitroh Noviyanti<sup>4</sup>, M. Aqil Fahmi Sanjani<sup>5</sup>  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [fahimtarbiyah@pai.uin-malang.ac.id](mailto:fahimtarbiyah@pai.uin-malang.ac.id)

**Abstract.** The existence of a study program can be part of the solution to problems faced by community members/institutions related to efforts to provide services /guidance/assistance to community members/institutions that are directly related to the scientific development of study programs (1) strengthening the scientific fields of lecturers, students and postgraduate students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang who are multi/inter/transdisciplinary; (2) strengthen the position of study programs in developing education and learning programs based on research for the development of education/non-education in Indonesia. In this study using a participatory action research approach aimed at improving the quality of education with the Educational Institution Empowerment Management Program at the Muslimat Khodijah I Kindergarten, Gondang Pace Nganjuk which aims to determine the increase in the quality of education after empowering educational institutions.. After this research was carried out, the results were obtained: The success of the collaborative recognition activity program for lecturers, students, and students does not only depend on the collaborative team of lecturers, students, and students but depends heavily on the cooperation of all parties involved. Empowerment management of educational institutions (services in Muslimat Khodijah I Kindergarten, Gondang Pace Nganjuk) is realized by participating in activities that are implemented in joint activities, namely Congregational participation, Congregational spiritual coaching, Compensation for orphans from congregations, Departure of Muslimat Khodijah I Kindergarten students, Gondang Pace Nganjuk.

**Keywords.** *Empowerment Management of Educational Institutions, Kindergarten Muslimat Khodijah I*

**Abstrak.** Keberadaan program studi dapat menjadi bagian solusi bagi masalah yang dihadapi oleh warga masyarakat/lembaga, terkait upaya memberikan layanan/pembimbingan/pendampingan kepada warga masyarakat/lembaga yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan keilmuan program studi adalah (1) memperkuat bidang keilmuan para dosen, tendik dan mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bersifat multi/inter/trans disiplin; (2) memperkuat kedudukan program studi dalam mengembangkan program pendidikan dan pembelajaran berdasarkan riset untuk pengembangan dunia pendidikan/non pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* yang ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dengan Program Manajemen Pemberdayaan Lembaga Pendidikan di TK Muslimat Khodijah I, Gondang Pace Nganjuk yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pendidikan setelah melakukan pemberdayaan lembaga pendidikan. Setelah penelitian ini dilakukan, diperoleh hasil, yaitu: Manajemen pemberdayaan lembaga pendidikan di TK Muslimat Khodijah I, Gondang Pace Nganjuk diwujudkan dengan partisipasi kegiatan yang terimplementasi dalam kegiatan bersama, yaitu Partisipasi

jamaah, Pembinaan spiritual jamaah, Santunan anak yatim dari jamaah, Pelepasan Siswa-siswi TK Muslimat Khodijah I, Gondang Pace Nganjuk.

**Kata Kunci.** Manajemen Pemberdayaan Lembaga Pendidikan, TK Muslimat Khodijah I

## A. PENDAHULUAN

Fokus rekognisi penelitian kolaboratif mengacu pada Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) 2018-2028 yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI. Terdapat 15 (lima belas) tema-tema prioritas yang tertuang di dalam Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN), yang mencakup: (1) Kajian teks suci dalam agama-agama; (2) Syariah, hukum dan peraturan perundang-undangan; (3) Negara, agama, dan masyarakat; (4) Keragaman dalam etnis, budaya, sosial, dan tradisi keagamaan; (5) Studi kawasan dan globalisasi; (6) Tradisi pesantren dalam konteks masyarakat Indonesia; (7) Pengembangan pendidikan; (8) Sejarah, arkeologi dan manuskrip; (9) Pengembangan ekonomi dan bisnis berbasis syariah; (10) Isu jender dan keadilan; (11) Kesejahteraan sosial dalam masyarakat; (12) Lingkungan dan pengembangan teknologi; (13) Pengembangan kedokteran dan kesehatan, (14) Generasi milenial dan budaya Indonesia, dan (15) Generasi milleneal dan isu-isu keislaman. Dalam hal ini, bidang strategis yang dikembangkan sebagai fokus harus memuat pendekatan multi/inter/lintas-disiplin, lebih diutamakan yang memiliki integrasi Islam dan sains.

Secara khusus fokus rekognisi kegiatan penelitian ini difokuskan pada upaya memberikan layanan/pembimbingan/pendampingan kepada warga masyarakat /lembaga yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan keilmuan program studi, sehingga keberadaan program studi dapat menjadi bagian solusi bagi masalah yang dihadapi oleh warga masyarakat/lembaga terkait. (Pedoman Rekognisi Penelitian: 2022). Untuk mewujudkan kegiatan penelitian yang memiliki integrasi Islam dan sains, dilandasi dari alur pikir, bahwa Al-Qur'an merupakan inti dari ajaran yang menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi kehidupan, khususnya manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadis

قال رسول الله: إني قد تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما: كتاب الله وسنتي (أخرجه البخاري ومسلم)

"Rasul SAW. bersabda: "Sungguh aku tinggalkan pada kalian dua (2) perkara, yang tidak akan sesat selain kalian berpegang teguh dengan keduanya, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnahku (Rasul)". (H.R. Bukhori Muslim)

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup, tentunya juga meyeentuh bagaimana memenej kehidupan ini, untuk menjadikan selamat, sukses dan bahagia dunia akhirat, yang salah satunya diwujudkan dalam bagaimana memenej dan memberdayakan lembaga pendidikan dalam kehidupan nyata. Manajemen mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bersifat tidak berwujud (*intangibile*), karena tidak dapat terlihat, namun dapat dirasakan hasilnya, yaitu terwujudnya output kegiatan yang optimal, terdapat kepuasan pribadi, produk dan servisnya lebih baik, serta sampai ke sasaran. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, yang dilakukan oleh individu-individu yang memberikan upaya-upaya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu manajemen diartikan dan dipandang sebagai cara orang bekerjasama antara satu dan yang lainnya (Finawati, 2022: 158). Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen diartikan sebagai suatu

proses pengintegrasian berbagai elemen pada sebuah unit untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien (Putri Restina, 2021: 03).

Sedangkan makna pemberdayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Chamber (Noor, 2011) menyebutkan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable* dengan cakupan nilai-nilai masyarakat dalam membangun paradigma baru. Pemberdayaan masyarakat memiliki tiga peran utama, yaitu: 1. Sebagai pembangkit kesadaran akan pentingnya arti perubahan 2. Sebagai motivator penggerak perubahan 3. Sebagai mediator dengan berbagai pemangku kepentingan. Inilah yang mendasari adanya kegiatan penelitian dengan tema “**Peningkatan Kualitas Pendidikan Dengan Program Manajemen Pemberdayaan Lembaga Pendidikan**”.

## B. METODE PENELITIAN

Pemberdayaan masyarakat pada umumnya dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam masyarakat. Pemenuhan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dalam hal ini merupakan proses pembelajaran dan menemukan solusi praktis dalam problematika yang ada pada masyarakat. Rahmat (2020: 64) mengemukakan bahwa hasil praktis yang dialami oleh masyarakat merupakan tujuan dari metode pendekatan PAR, yang kemudian memberikan solusi praktis dari isu dan masalah dalam masyarakat yang membutuhkan aksi dan refleksi bersama serta memberikan sebuah kontribusi.

Pendekatan PAR yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di TK Muslimat Khodijah I Gondang Pace Nganjuk, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan program pemberdayaan lembaga pendidikan. Kegiatan ini dibentuk dengan kemasan kegiatan pentas seni, sosial dan pembinaan spiritual pada peserta didik beserta walinya, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakekatnya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditujukan pada individual, tetapi juga secara berkelompok, sebagai bagian dari aktualisasi eksistensi manusia. Untuk itu, manusia/masyarakat dapat dijadikan sebagai tolok ukur secara normatif, yang menempatkan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai suatu bagian dari upaya untuk membangun eksistensi masyarakat secara pribadi, keluarga, dan bahkan bangsa sebagai aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk itu dalam kegiatan, pemberdayaan masyarakat dibutuhkan adanya pengenalan terhadap hakekat manusia yang akan memberikan sumbangan untuk menambah wawasan dalam menerapkan berbagai konsep atau program pemberdayaan kepada masyarakat. Menurut Suharto (2010: 58), pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: 1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan. 2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dan berkualitas. 3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Sebagai suatu kegiatan yang berproses, maka seharusnya program/kegiatan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengangkat kehidupan masyarakat sebagai kelompok sasaran menjadi lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dalam masyarakat. Tentunya kemandirian yang dimaksud tidak hanya dari aspek ekonomi saja, tetapi juga secara sosial, budaya, hak bersuara/berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya. Masyarakat sudah dapat memahami dan menentukan sendiri hak politiknya dalam memilih calon pemimpin (level daerah dan nasional) yang terbaik, maupun dalam memilih calon anggota legislatif sebagai wakil rakyat. Masyarakat tidak lagi merasa takut karena adanya tekanan dari pihak-pihak tertentu dalam menentukan pilihan, maupun karena adanya iming-iming/janji-janji yang hanya bersifat *lip service* atau sekedar retorika, atau menentukan pilihan karena adanya sogokan dalam bentuk apapun (sembako, uang, sandang, dll). Pada akhirnya tujuan akhir yang diharapkan dari suatu program/kegiatan pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian masyarakat dalam menentukan pilihan yang terbaik bagi mereka.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil). Untuk melengkapi pemahaman tentang pemberdayaan perlu diketahui tentang konsep kelompok lemah dan penyebab ketidakberdayaan yang mereka alami. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya, seperti kelompok: 1. Lemah secara struktural, yaitu lemah secara kelas (masyarakat yang kelas sosial ekonominya rendah), gender maupun etnis (kelompok minoritas), yang mendapatkan perlakuan kurang/tidak adil dan diskriminasi. 2. Lemah secara khusus, yaitu seperti manula, anak-anak, remaja, penyandang cacat, gay-lesbian, masyarakat terasing 3. Lemah secara personal, yaitu orang-orang yang mengalami masalah pribadi atau keluarga (Suharto, 2010: 60)

Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2012: 111-112), tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu 1. Perbaikan pendidikan (*better education*) artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur. 2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) artinya, Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran. 3. Perbaikan tindakan (*better action*) artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakantindakan yang semakin membaik 4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

artinya, dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat. 5. Perbaikan usaha (*better business*) artinya, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan. 6. Perbaikan pendapatan (*better income*) artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya. 7. Perbaikan lingkungan (*better environment*) artinya, perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan. 8. Perbaikan kehidupan (*better living*) artinya, tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat. 9. Perbaikan masyarakat (*better community*) artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

Dalam proses pendidikan orang dewasa atau pemberdayaan, aparat atau agen pemberdayaan dapat menerapkan suatu kegiatan dengan cara tampil di depan dalam memberikan contoh, ada saatnya para petugas ikut serta berpartisipasi pada pelaksanaan suatu kegiatan atau membaur bersama-sama dengan masyarakat/kelompok sasaran. Pada saat lain agen pemberdayaan berdiri dibelakang masyarakat/kelompok sasaran untuk memberikan dorongan atau motivasi. Dengan demikian, seorang aparat/agen pemberdayaan masyarakat seharusnya tahu menempatkan posisinya disaat mana dia berada di depan, di tengah atau di belakang masyarakat sesuai dengan situasi, kondisi, potensi, dan kebutuhan agar masyarakat mau dan mampu untuk melakukan suatu perubahan terutama dalam perilaku dan pola pikir. Sehingga pada akhirnya masyarakat akan berdaya dan mempunyai kemampuan mengelolah potensi yang dimiliki, baik potensi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA) sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam era demokratis saat ini, setiap aparat/agen pemberdayaan masyarakat hendaknya berperan sebagai seorang fasilitator yang menerapkan falsafah pemberdayaan melalui pendekatan yang manusiawi, seperti: 1. Menjadikan masyarakat/kelompok sasaran sebagai mitra sejajar, atau biasa diistilahkan duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi 2. Menjadi pendengar yang baik dan sabar dalam menerima segala keluhan dan kritikan masyarakat 3. Tidak menunjukkan sikap lebih tahu atau mengetahui segalanya dan terkesan ingin menggurui 4. Tidak tergesa-gesa dalam berkomunikasi dan bertindak sehingga terlihat ingin cepat-cepat menyelesaikan suatu tahapan kegiatan, tanpa memperhatikan situasi sekitarnya apakah masyarakat sudah paham atau masih ada yang bermuka bingung 5. Menguasai materi yang diberikan tetapi tetap memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpendapat dan melakukan pengulangan-pengulangan setiap tahap kegiatan sampai mereka dapat melakukannya sendiri. 6. Tidak berfikir bahwa hal yang utama ada pada kesuksesan hasil akhir suatu kegiatan, tetapi justru pada setiap tahapan atau proses kegiatan mulai dari awal (identifikasi masalah), perencanaan, pembagian tugas (*organizing*), pelaksanaan sampai pada

proses evaluasi dan monitoring, seluruhnya dapat dilaksanakan, diikuti dan dipahami oleh masyarakat/kelompok sasaran secara partisipatif.

Setiap manusia yang ingin sukses dalam menjalankan suatu kegiatan atau pekerjaannya hendaknya memiliki prinsip dalam bekerja, karena hanya manusia yang punya prinsip yang dapat bekerja sesuai dengan aturan dan komitmen yang telah dibangun dan disepakati bersama dengan seluruh tim kerja, baik para pelaksana maupun dengan kelompok sasaran. Menurut Aswas (2014: 58-60), dalam kegiatan pemberdayaan khususnya yang ditujukan kepada masyarakat, aparat/agen pemberdayaan perlu memegang beberapa prinsip dalam pemberdayaan masyarakat, yang menjadi acuan dalam pelaksanaan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan benar dan tepat, sesuai dengan hakikat dan konsep pemberdayaan. Beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat yang dimaksud meliputi: 1. Pemberdayaan dilaksanakan dengan penuh demokratis, penuh keikhlasan, tidak ada unsur paksaan, karena setiap masyarakat mempunyai masalah, kebutuhan, dan potensi yang berbeda, sehingga mereka mempunyai hak yang sama untuk diberdayakan 2. Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat sebaiknya berdasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi yang dimiliki kelompok sasaran. Hal ini dapat diketahui dengan jelas jika proses identifikasi dan sosialisasi pada tahap awal berlangsung dengan melibatkan penuh kelompok sasaran. 3. Sasaran utama pemberdayaan adalah masyarakat, sehingga harus diposisikan sebagai subjek/pelaku dalam kegiatan pemberdayaan, dan menjadi dasar utama dalam menetapkan tujuan, pendekatan, dan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan. 4. Menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, seperti jiwa gotong royong, yang muda menghormati orang yang lebih tua, dan yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, karena hal ini menjadi modal sosial dalam pembangunan. 5. Dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, karena merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu, dilakukan secara logis dan sederhana menuju ke hal yang lebih kompleks. 6. Memperhatikan keragaman karakter, budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar atau berlangsung lama secara turun temurun. 7. Memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek sosial dan ekonomi. 8. Tidak ada unsur diskriminasi, utamanya terhadap perempuan. 9. Selalu menerapkan proses pengambilan keputusan secara partisipatif, seperti penetapan waktu, materi, metode kegiatan dan lain-lain. 10. Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat fisik (materi, tenaga, bahan) maupun non fisik (saran, waktu, dukungan). 11. Aparat/agen pemberdayaan bertindak sebagai Fasilitator yang harus memiliki kemampuan/kompetensi sesuai dengan potensi, kebutuhan, masalah yang dihadapi masyarakat. Mau bekerjasama dengan semua pihak/institusi maupun lembaga masyarakat/LSM yang terkait.

Dalam manajemen pemberdayaan lembaga pendidikan di TK Muslimat Khodijah I, Gondang Pace Nganjuk diwujudkan dengan partisipasi dengan kegiatan yang terimplementasi dalam kegiatan bersama, seperti gambar di bawah ini,



**Gambar A.1 Pelepasan Siswa-siswi TK Muslimat Khodijah I, Gondang Pace Nganjuk**



**Gambar A. 2 Santunan Anak Yatim dari Jamaah dan TK Muslimat Khodijah I, Gondang Pace Nganjuk**



**Gambar A. 3 Pembinaan Spiritual Jamaah dan TK Muslimat Khodijah I, Gondang Pace Nganjuk**



**Gambar A. 4 Partisipasi Jamaah dan TK Muslimat Khodijah I, Gondang Pace Nganjuk**

Dari beberapa gambar di atas, tergambar nyata bahwa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di TK Muslimat Khodijah I Gondang Pace Nganjuk, terjadi peningkatan kualitas pendidikan dengan program pemberdayaan lembaga pendidikan yang dikemas dengan kegiatan pentas seni, sosial dan pembinaan spiritual pada peserta didik beserta walinya, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah.

#### **D. KESIMPULAN**

Manajemen pemberdayaan lembaga pendidikan di TK Muslimat Khodijah I, Gondang Pace Nganjuk diwujudkan dengan partisipasi dengan kegiatan yang terimplementasi dalam kegiatan bersama, yaitu Partisipasi jamaah, Pembinaan spiritual

jamaah, Santunan anak yatim dari jamaah, Pelepasan Siswa-siswi TK Muslimat Khodijah I, Gondang Pace Nganjuk.

## REFERENSI

- Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Anwas M. Oos. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta. Bandung.
- Finawati. (2022). Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren Annasyi'in Pamekasan. *Jurnal: Ar-Rosikhun*.
- Hanani, Z. & Susilo, R. (2020) Hubungan Praktik Pemberian Makan dan Konsumsi Pangan Keluarga dengan Kejadian Stunting Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor. *Jurnal Kesehatan, 13(2), 172-182*
- Hundrawati, Hamid. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, Cetakan ke-1, Makassar, De La Macca*
- Mardikanto T dan Poerwoko S. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Nawawi Z. (2013). *Manajemen Pemerintahan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Noor, Munawar. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol 1, No 2*
- Putri Restina. (2021). *Manajemen Hidden Curriculum Pada Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an Integratif Roudhotul Ulum Kota Malang*. *Jurnal: Ar-Rosikhun*.
- Rahmat. A, Mirnawati, Mira. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat, *ASKARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol 6, No. 01*
- Ryandono, Dedi. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Era Otonomi Daerah*, *Jurnal: Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan, IPDN Volume No. 1*
- Ryandono D, dkk. (2011). *Perencanaan Partisipatif, Modul Perkuliahan*. IPDN Jatinangor.
- Suharto E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung.
- Terry R. George. (2009). *Guide To Management*. (terjemahan), Bumi Aksara. Jakarta.
- Wahyu, Golar, & Massiri, S. D. (2019). Analisis Kepentingan Stakeholder dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Hutan Desa Namo Kecamatan Kuwali, *Jurnal Forestsains, Vol XII (2)*
- Widjajanti, K. (2011). *Model Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol XII (1)*